

Seni Rupa

di Luar Pagar

SERAUT wajah manis perempuan berdada melimpah, senyumnya tampak menggoda, dengan kata-kata memikat: "Semanis cintamu, ada gula jawa, ada semut jawa". Sederet foto orang-orang 'keren dan beken' karya kelompok Ruang MESS 56. Selusin lampu senter yang berbaris rapi. Sepanjang kaus oblong yang digantung di atas poster bertuliskan "Jual Kaus Harga Grosir". Setumpuk gula jawa yang terkemas apik, lengkap dengan buku petunjuk pembuatannya yang ditumpuk dalam kotak kaca mungil. Selebar papan informasi indekos, kontrakan, jual beli tanah, rumah, dan rental mobil. Semua ini adalah pemandangan tak lazim yang akan kita temukan di sebuah kios berukuran 180 X 75 cm —yang berdiri dengan penuh percaya diri di luar pagar halaman Rumah Seni Cemeti (RSC) sejak awal November lalu.

Saya katakan tak lazim, karena keberadaan kios tersebut memang bukanlah pemandangan biasa yang setiap hari ada —dan perlu diketahui, kios ini bukan sembarang kios, melainkan benda seni yang sengaja dibuat oleh Bambang 'Toko' Witjaksono, seniman dari kelompok Apotik Komik Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Kelik, Tono (staf RSC) dan beberapa warga kampung Ngadinegaran untuk proyek seni rupa yang bertajuk *Exploring Vacuum II*. Proyek kolaborasi seni rupa yang digelar di RSC (2 November-31 Desember 2003) ini seakan-akan berkehendak menerjemahkan secara kontekstual apa yang disebut Mike Featherstone dalam *Consumer Culture and Postmodernism* (1991) sebagai 'estetisasi kehidupan sehari-hari'.

Saya meyakini itu, karena melihat kios ini saya tak lagi menemukan batas antara karya seni

dan bahan sandang-pandang yang biasa kita konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang tersirat dalam risalah Featherstone tersebut. Bahkan, lebih dari itu, Bambang sudah 'merusak' garis demarkasi antara galeri yang berwajah dingin, kaku dan steril, serta pasar yang bertampang badut, riuh dan hiruk-pikuk dengan mendirikan kios tersebut di luar pagar halaman RSC —yang kita ketahui merupakan salah satu galeri seni rupa kontemporer yang berwibawa di negeri ini. Dengan ini, secara reseptif terbuka setidaknya dua kemungkinan untuk membicarakan karya Bambang itu.

Pertama, dalam konteks proyek seni *Exploring Vacuum II* ini, Bambang adalah salah satu di antara sepuluh 'seniman terpilih' —yang menurut selera Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo, pemilik RSC yang berperan sebagai kurator proyek seni ini, memiliki 'pemikiran atau gagasan kontemporer', sekalipun tak selalu baru, tetapi sangat menarik dan lebih jauh dari itu adalah unik serta menggugah. Saya kira, pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai semacam legitimasi estetik yang memungkinkan Bambang untuk menggelar kiosnya itu sebagai karya seni. Dengan demikian, menjadi tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa nilai seni kios ini sesungguhnya dibentuk dan ditentukan oleh persepsi kedua kurator tersebut. Maka, tepatlah jika Sigit Djatmiko, editor majalah gaul *Outmags*, dalam *Yang Seni dan yang Sehari-hari* (*Koran Tempo*, 30 Oktober 2003: B3), menandakan: "Sabda sang kuratorlah yang terutama memberi bingkai makna, yang menjustifikasi, bahwa suatu benda memiliki bobot seni."

Sampai di sini keinginan untuk mempercakapkan karya Bambang ini secara aksiologis men-